

## STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Auliya Hasanah<sup>1</sup>, Hana Nur Afifah<sup>2</sup>, Selvy Julia Lestary<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>1</sup>[auliya.hsh1@gmail.com](mailto:auliya.hsh1@gmail.com), <sup>2</sup>[hana.nurafifah2004@gmail.com](mailto:hana.nurafifah2004@gmail.com), <sup>3</sup>[Selvyjulia04@gmail.com](mailto:Selvyjulia04@gmail.com), <sup>4</sup>[abdul.aziz@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.aziz@fai.unsika.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 23-05-25

Disetujui: 25-05-25

#### Kata Kunci:

Suasana religius

Nilai agama

Lingkungan sekolah

**Abstract:** This study explores the strategies and implementation of creating a religious atmosphere within the school environment. A religious atmosphere plays a vital role in shaping students' character, fostering faith, devotion to God, and positive behavior in daily life. The creation of such an environment is carried out not only through worship activities but also through the habituation of good behavior, teacher role modeling, integration of religious values into academic subjects, and support from all school stakeholders. The main purpose is to instill religious values that help protect students from negative influences, enhance the quality of learning, and promote harmonious social interactions at school. Strategies such as structural approaches, behavioral habituation, and direct religious experiences are essential to successfully establish a religious culture in schools. This study emphasizes the importance of collaboration among school principals, teachers, students, and parents in fostering an educational environment that supports students' spiritual and emotional development.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas strategi dan implementasi dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Suasana religius merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Penciptaan lingkungan yang religius tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, pembelajaran nilai agama dalam mata pelajaran, serta dukungan dari semua pihak di sekolah. Tujuan utama dari suasana religius adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentengi siswa dari pengaruh negatif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Adanya strategi seperti pendekatan struktural, pembiasaan, dan pengalaman langsung, menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan budaya religius ini. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional siswa secara menyeluruh.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga mati, manusia mengalami proses pendidikan yang tidak berhenti. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi setiap orang melalui pembelajaran atau metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi mereka. Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi setiap orang sehingga mereka dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat. Secara khusus, pendidikan agama Islam diharapkan mendorong tercapainya pribadi yang saleh secara individual maupun sosial. Lebih jauh, pendidikan ini juga ditujukan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam berbagai aspek, seperti persaudaraan dalam ibadah, kemanusiaan, kebangsaan, dan dalam satu akidah Islam (Muhaimin, 2004). Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, salah satunya

melalui penanaman nilai-nilai religius. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menempatkan nilai religius sebagai salah satu dari lima nilai utama karakter yang harus diintegrasikan ke dalam proses pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Secara khusus, masih ditemukan perilaku-perilaku yang mencerminkan kurangnya internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Misalnya, budaya sapa, salam, dan santun yang seharusnya menjadi kebiasaan baik sering kali belum berjalan konsisten; banyak siswa yang melewati guru tanpa menyapa, atau berinteraksi dengan teman tanpa etika komunikasi yang baik. Selain itu, perilaku membuang sampah sembarangan, bahkan di lingkungan sekolah berbasis agama, juga masih sering terjadi (Suryana, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan suasana religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan dan tata perilaku warga sekolah.

Dalam pandangan Islam, pendidikan, atau menurut ilmu, adalah kewajiban setiap orang untuk mendidik generasi mendatang untuk hidup dengan cerdas, hidup bahagia, bahagia lahir dan batin, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk memahami sepenuhnya konsep pendidikan Islam, kita harus memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu. (Arifin et al., 2022) Hanya dengan membandingkan konsep pengembangan ini dengan berbagai konsep yang muncul dalam masyarakat modern, kita dapat memahami sifat masalah yang kita hadapi dan solusinya.

Ada lima dimensi keberagaman, menurut Muhaimin dalam bukunya, dengan mengutip pendapat Jam dan Strak dalam Retson: keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan pengalaman (Ancok, D., & Nashori, 2011). Untuk mencapai hal ini, berbagai kegiatan keagamaan harus dilakukan untuk menciptakan suasana religius dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua orang di sekolah, termasuk siswa, mendapatkan manfaat dari menciptakan suasana religius di sekolah, seperti menjadi terbiasa beribadah, membaca Alquran, shalat malam, mengenakan pakaian yang sopan menurut agama Islam, dan berperilaku sopan baik di dalam maupun di luar sekolah. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas strategi pembentukan suasana religius di sekolah. Idris dan Tabrani (2017) menekankan bahwa nuansa religius dapat dibentuk melalui peraturan, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten, dengan pendekatan strategis seperti power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative (Idris & Tabrani, 2017, hlm. 233–245). Selain itu, penelitian di SMP Plus Melati Samarinda menunjukkan bahwa pengoptimalan budaya religius dapat dilakukan dengan membangun mindset seluruh civitas sekolah, komitmen pimpinan, serta kebijakan strategis yang mengintegrasikan materi keagamaan dalam pembelajaran dan kegiatan asrama (Mahmud, 2021).

Penelitian lain di Madrasah Ibtidaiyah menegaskan pentingnya figur teladan dan kesesuaian kegiatan keagamaan dengan perkembangan peserta didik untuk mendukung pembentukan karakter melalui suasana religius (Nelwati, & Yuniendel, 2019). Namun, berbagai penelitian juga mengidentifikasi kendala seperti kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya guru profesional yang kompeten dalam pendidikan agama (Mazid & Nurmawati, 2024). Meskipun berbagai pendekatan telah diterapkan dalam menciptakan suasana religius di sekolah, terdapat gap atau novelty dalam hal integrasi komprehensif antara strategi, kebijakan, dan praktik implementasi penciptaan suasana religius yang melibatkan seluruh elemen sekolah

secara sinergis. Keterpaduan ini, khususnya yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara bersama-sama, masih belum tergarap secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah lebih dalam mengenai penerapan strategi pembentukan suasana religius yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran agama secara formal, tetapi juga pada penguatan budaya religius di lingkungan sekolah (Mahmud, 2021).

Oleh karena itu, artikel ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam strategi dan implementasi penciptaan suasana religius yang aplikatif dan kontekstual, guna mendorong terbentuknya budaya religius yang sejati dalam kehidupan sekolah. Tanpa pembahasan ini, pendidikan akan kehilangan ruhnya dalam membentuk manusia yang utuh secara moral dan spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memahami strategi dan implementasi penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah berdasarkan pandangan para ahli. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema pendidikan nilai religius, pembentukan karakter, serta praktik kehidupan religius di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan secara mendalam dalam konteks teoritis dan reflektif (Abdussamad, 2021).

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

### **1. Reduksi data (data reduction)**

Reduksi data merupakan proses memilih, menyaring, dan memusatkan perhatian pada data pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, data yang berlebihan atau tidak berkaitan disingkirkan agar informasi yang dianalisis lebih terarah dan ringkas.

### **2. Penyajian data (data display)**

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi tematik dan sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori seperti bentuk kegiatan religius di sekolah, keteladanan guru, kebiasaan siswa, dan interaksi sosial, untuk memudahkan penarikan makna dan hubungan antar konsep.

### **3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification)**

Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Proses verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang sumber literatur yang digunakan guna memastikan keabsahan dan konsistensi hasil analisis. Tahap ini penting untuk menghindari kesimpulan yang bersifat subjektif atau bias (Miles & Huberman, 2014).

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi dan implementasi penciptaan suasana religius di sekolah berdasarkan kajian literatur yang komprehensif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Dasar Suasana Religius di Sekolah**

Suasana religius di sekolah adalah sebuah proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah. Ini bukan hanya sekadar melaksanakan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti keimanan, kejujuran, disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekitarnya (Muhaimin dkk., 2022). Maka dari itu, sekolah perlu berperan aktif dalam menciptakan ruang yang menumbuhkan kepekaan moral dan spiritual siswa.

Penanaman nilai-nilai religius juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan belajar, tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai tersebut bisa masuk dalam pelajaran lain seperti PPKn, bahkan dalam kegiatan-kegiatan seperti upacara, pembiasaan sopan santun, hingga bakti sosial. Ini menunjukkan bahwa suasana religius bukan hanya urusan pelajaran agama, tapi menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan sekolah (Zahiro, 2020). Karena itu, semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas yang bernilai spiritual, semakin kuat pula karakter positif yang terbentuk dalam diri mereka.

Kegiatan-kegiatan seperti istighasah, tadarus, dan diskusi keagamaan terbukti membawa dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan emosional peserta didik. Aktivitas ini bisa menenangkan batin siswa dan membantu mereka lebih bijak dalam menghadapi tekanan hidup dan godaan lingkungan. Kegiatan semacam ini membuat siswa terbiasa berpikir sebelum bertindak dan mampu menilai mana yang baik dan buruk. Maka, sekolah seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang yang menumbuhkan ketenangan jiwa dan pembinaan karakter yang kuat (Anugrah, 2022).

Ada berbagai pendekatan yang bisa digunakan sekolah dalam menciptakan suasana religius, mulai dari pendekatan kebijakan sekolah (struktural), penguatan pembelajaran agama (formal), pembiasaan dalam perilaku sehari-hari (mekanik), hingga memberi pengalaman keagamaan secara langsung (pengalaman). Masing-masing pendekatan ini saling melengkapi untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, sinergi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan seluruh komponen sekolah sangat dibutuhkan agar semua pendekatan ini dapat berjalan dengan efektif (Muhaimin, 2022). Ketika semua pihak bergerak bersama, maka budaya religius akan tumbuh menjadi kebiasaan yang hidup dan mengakar di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk suasana religius ini. Perannya bukan sekadar sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan bertutur kata. Keteladanan guru dalam menjalankan nilai-nilai religius sehari-hari akan meninggalkan kesan mendalam bagi siswa dan menjadi pembelajaran nyata yang tidak bisa digantikan oleh teori.

Maka, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pelajaran, tapi juga menjalani nilai-nilai yang diajarkan agar bisa menginspirasi siswa dalam kehidupan mereka (Sinarni, 2021).

Pelaksanaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan membiasakan sikap baik dalam keseharian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan sarana pembentukan karakter yang konsisten. Jika dilakukan secara rutin, siswa akan terbiasa dengan suasana religius yang mendalam dan membawanya dalam kehidupan di luar sekolah (Salahudin, 2017). Inilah yang menjadi tujuan utama: menanamkan nilai bukan hanya di kepala, tetapi juga di hati dan dalam tindakan nyata.

Namun untuk mencapai itu semua, sekolah juga perlu memperhatikan faktor pendukung dari luar seperti kepercayaan orang tua, lingkungan sosial, dan ketersediaan fasilitas yang menunjang kegiatan religius. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang bersifat mendidik juga penting agar proses pembiasaan ini berjalan dengan konsisten dan efektif. Maka, menciptakan suasana religius yang ideal bukan hanya tugas guru, tapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan yang lebih luas (Ichtafia, 2023). Dengan sinergi antara sekolah dan lingkungan, maka pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dapat berjalan secara menyeluruh.

Kesimpulannya, membangun suasana religius di sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan yang utuh. Sekolah bukan hanya tempat mengasah logika dan wawasan, tetapi juga ladang untuk menumbuhkan hati yang bersih dan perilaku yang mulia. Karena itu, suasana religius perlu dibangun dengan kesadaran bersama, melalui keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan agar terbentuk generasi yang tidak hanya pintar, tapi juga berakhlak baik dan kuat secara batin (Anugrah, 2022).

## **B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Suasana Religius**

Menciptakan suasana religius di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan suasana seperti ini, siswa diharapkan tidak hanya tahu ajaran agama secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik saat di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Sikap seperti jujur, sabar, peduli, dan tanggung jawab bisa tumbuh dari kebiasaan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama (Ibrahim, 2021). Jadi, siswa bisa berkembang sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas dalam pelajaran, tapi juga baik sikap dan tingkah lakunya.

Selain itu, suasana religius membantu membentuk lingkungan sekolah yang rukun dan bersahabat. Ketika siswa dan guru terbiasa saling menghargai dan memperlakukan satu sama lain dengan baik, proses belajar mengajar pun terasa lebih nyaman. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan mendukung siswa untuk belajar lebih baik. Kegiatan seperti salam saat datang, berdoa bersama, atau berbicara sopan juga memperkuat hubungan antarwarga sekolah (Muhaimin, 2012). Jadi, suasana religius turut menciptakan tempat belajar yang damai dan menyenangkan.

Adanya suasana religius juga bisa membantu siswa menghindari kebiasaan yang tidak baik. Misalnya, kenakalan remaja, perundungan, dan kebiasaan merokok bisa dikurangi ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Siswa yang terbiasa shalat tepat

waktu, jujur dalam bertindak, dan menghargai orang lain akan lebih kuat dalam menjaga diri dari pengaruh buruk. Kebiasaan baik yang dibentuk sejak dini membuat siswa lebih terarah dalam menjalani masa remajanya (Hasanah et al., 2021).

Kegiatan keagamaan juga berdampak pada cara belajar siswa. Misalnya, setelah shalat atau tadarus, banyak siswa merasa lebih tenang dan mudah berkonsentrasi. Pikiran yang tenang membantu mereka lebih cepat memahami pelajaran. Selain itu, berdoa atau berdiskusi tentang hal-hal yang baik juga bisa membangkitkan semangat belajar. Jadi, kegiatan agama tidak hanya untuk ibadah saja, tapi juga membantu siswa jadi lebih siap dan tenang saat belajar (Yulianti, 2021).

Secara keseluruhan, suasana religius membuat kehidupan di sekolah lebih tertata dan bermakna. Agar suasana ini bisa terus berjalan, semua pihak di sekolah perlu bekerja sama. Guru bisa memberi contoh, kepala sekolah bisa membuat kebijakan yang mendukung, orang tua bisa ikut mengawasi, dan siswa bisa ikut serta menjalankannya dengan semangat. Jika semua saling mendukung, maka suasana religius bisa terus tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah (Sinarni, 2021).

## C. Strategi Penciptaan Suasana Religius

### 1. Pengertian Strategi Budaya Religius

#### a. Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriitage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*. (Supriyanto, 2018)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

#### b. Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yakni “*budaya*” dan juga “*religius*”. (Supriyanto, 2018) Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: fikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu kebiasaan yang sukar diubah. (Supriyanto, 2018)

Menurut E. B. Tylor yang dikutip oleh Elly M. Setiadi, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat

istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Supriyanto, 2018)

Setelah kita mengetahui pengertian budaya, selanjutnya kita akan mengulas tentang religius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut pada religi. (Supriyanto, 2018) Menurut Y.B. Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. (Supriyanto, 2018)

## **2. Strategi Budaya Religius**

Penciptaan suasana religius di sekolah memerlukan strategi yang terencana dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

### **a. Perencanaan Terstruktur**

Langkah awal adalah membentuk tim inti yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, dan perwakilan komite sekolah. Tim ini bertugas merancang program-program keagamaan yang akan diimplementasikan. Setiap kegiatan keagamaan di sekolah harus dirancang secara matang dan terorganisir. Ini berarti pihak sekolah, terutama kepala sekolah, guru agama, dan tim kurikulum, menyusun rencana kegiatan religius dalam satu tahun ajaran. Tujuannya agar kegiatan religius tidak hanya spontan atau insidental, tapi menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah. (Mustapa et al., 2019)

Contoh:

- Membuat jadwal harian, mingguan, bulanan kegiatan keagamaan.
- Menyesuaikan kegiatan religius dengan kalender pendidikan.
- Menyusun program yang realistis dan bisa dijalankan oleh semua siswa.

### **b. Integrasi Nilai Religius dalam Kegiatan Sekolah**

Nilai-nilai religius diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah. Nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga ditanamkan dalam seluruh aktivitas sekolah dari kegiatan belajar, interaksi sosial, hingga aturan sekolah. Tujuannya agar siswa tidak melihat agama sebagai pelajaran terpisah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. (Asnawi, 2018)

Contoh :

- Membiasakan salam, senyum, dan sapa (3S) saat bertemu.
- Mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa.
- Membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran.
- Melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.
- Membaca Juz Amma sebelum mulai pembelajaran

### c. Pelatihan dan Pembinaan

Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa. Tujuannya agar siswa memiliki keterampilan keagamaan yang memadai dan mampu menjadi generasi muslim yang mandiri secara ibadah. (Mustapa et al., 2019)

Contoh :

- Pelatihan adzan dan menjadi imam.
- Kelas tajwid dan tahsin Al-Qur'an.
- Kajian kitab kuning atau materi keagamaan lainnya. (Salman Alfarsi, 2020)

### d. Dukungan Guru dan Orang Tua

Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam menciptakan budaya religius. Guru diharapkan aktif dalam kegiatan keagamaan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui kegiatan seperti zakat fitrah di sekolah dan dukungan terhadap pembangunan fasilitas ibadah juga memperkuat suasana religius. Strategi menciptakan suasana religius tidak cukup dilakukan oleh siswa saja, tapi harus melibatkan guru dan orang tua agar tercipta sinergi dan pembinaan yang konsisten. Tujuannya agar membentuk ekosistem pendidikan yang religius baik di sekolah maupun di rumah. (Mustapa et al., 2019)

Contoh:

- Guru menjadi teladan dalam ibadah (misalnya ikut sholat berjamaah).
- Orang tua dilibatkan dalam kegiatan seperti pesantren kilat, zakat fitrah, atau majelis taklim di sekolah.
- Komite sekolah ikut mendukung program keagamaan seperti pembangunan musholla.

## D. Implementasi Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Implementasi kegiatan keagamaan bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dan partisipasi aktif. Beberapa kegiatan yang dapat diimplementasikan meliputi: (Mustapa et al., 2019)

### 1. Kegiatan Harian

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, sehingga membentuk kebiasaan dan karakter yang konsisten. Tujuannya agar membentuk rutinitas ibadah yang melekat dan membentuk karakter siswa. (Mustapa et al., 2019)

Contoh :

- Sholat Dhuha bersama di pagi hari (Febrianto, 2023)
- Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.
- Doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.



- Membaca Asmaul Husna.

## 2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan keagamaan yang dijadwalkan satu kali dalam seminggu, biasanya pada hari Jumat. Tujuannya agar memberikan ruang penguatan nilai keagamaan dengan intensitas lebih tinggi dibanding kegiatan harian.

Contoh :

- Sholat Jumat berjamaah dan kegiatan keputrian.
- Kultum atau ceramah singkat setelah sholat.
- Kotak amal keliling untuk melatih siswa bersedekah. (Mustapa et al., 2019)

## 3. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

Kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan atau pada momen khusus, biasanya bersifat monumental dan melibatkan semua warga sekolah. Tujuannya agar meningkatkan kesadaran keagamaan secara massal dan memperkuat ikatan sosial spiritual antar siswa dan warga sekolah.

Contoh :

- Istighosah bersama menjelang ujian.
- Peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.
- Pesantren kilat selama bulan Ramadan.
- Kegiatan qurban pada Idul Adha. (Mustapa et al., 2019)

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter siswa yang religius.

## E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Suasana Religius

### a. Tantangan dalam Implementasi Suasana Religius

- Pengaruh Media Sosial dan Perubahan Sosial Di era digital saat ini, kemajuan media sosial membawa dampak negatif, seperti penyebaran konten yang merusak nilai-nilai religius dan menurunkan kesadaran siswa tentang pentingnya budaya religius. (Nadliroh, 2024)
- Siswa sering mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Lingkungan sosial mereka dan kekurangan teladan yang konsisten adalah faktor lain yang menyebabkan perbedaan antara apa yang mereka ketahui tentang agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. (Harahap, 2016)
- Ekstremisme dan Klaim Kebenaran Sepihak: Dua tantangan utama untuk membangun lingkungan religius yang moderat dan inklusif adalah pemahaman agama yang berlebihan dan ekstrem, serta gagasan bahwa kebenaran tunggal adalah yang memaksakan kehendak. (Kemenag, 2021)

- Keberagaman Latar Belakang Siswa: Agar suasana religius dapat diterima dan diaplikasikan secara menyeluruh, pembelajaran agama harus dilakukan secara inklusif dan kontekstual berdasarkan keragaman latar belakang siswa. (Harahap, 2016)

b. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

- Strategi untuk Mengoptimalkan Budaya Religius di Sekolah: Meningkatkan pemikiran dan komitmen semua orang di sekolah, termasuk pendidik dan pimpinan, dengan mengaitkan nilai keagamaan ke dalam materi pelajaran dan memberikan pendampingan intensif kepada siswa. (Mahmud, 2021)
- Pendidikan Moderasi Beragama dan Pembinaan Karakter menggunakan pendekatan holistik dan kepemimpinan transformasional untuk menggabungkan nilai moderasi beragama yang menekankan toleransi dan akhlak dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa. (Nurmawati, 2024)
- Dialog Antaragama dan Regulasi Media Sosial Memfasilitasi diskusi terbuka antarumat beragama untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, memungkinkan penerapan aturan ketat terhadap konten media sosial yang berpotensi mengganggu moderasi beragama.
- Untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan, pendekatan inklusif dalam pembelajaran mengubah metode pembelajaran dengan mempertimbangkan keragaman siswa. (Nadliroh, 2024)

## **F. Dampak penciptaan suasana religious di sekolah**

- a. Pembentukan Karakter Religius dan Moral: Siswa dapat memperkuat ketauhidan, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan dengan mengikuti nilai-nilai religius seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini membantu mereka membentuk karakter religius dan moral yang kuat. (Ratna, 2019)
- b. Penguatan Hubungan Vertikal dan Horizontal: Suasana religius memperkuat hubungan vertikal siswa dengan Tuhan dan hubungan horizontal siswa dengan orang lain. Rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan empati di antara siswa, guru, dan karyawan sekolah didukung oleh hubungan yang kuat ini. (Arsyad, 2023)
- c. Peningkatan Disiplin dan Sikap Positif: Lingkungan sekolah yang religius mendorong sikap positif seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan rasa hormat terhadap sesama. Guru memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai ini. (Ndira, 2023)
- d. Mendorong Kepedulian Sosial dan Solidaritas: Kegiatan keagamaan kolektif seperti penggalangan dana dan bakti sosial membangun budaya kepedulian dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah, memperkuat hubungan sosial antar siswa, dan membentuk karakter sosial yang baik. (Arsyad, 2023).

## **SIMPULAN**

Pada bagian ini Sebagai penutup dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa membangun pendidikan karakter yang utuh memerlukan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Suasana religius bukan hanya tentang ibadah formal, tetapi merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lingkungan yang religius mendorong tumbuhnya iman dan takwa, serta membentuk karakter mulia seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Selain itu, suasana ini menciptakan kenyamanan dan keharmonisan di sekolah, yang pada akhirnya mendukung proses belajar dan meminimalisir perilaku negatif seperti kenakalan dan perundungan.

Oleh karena itu, kolaborasi antara keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang kondusif, dan strategi yang terencana sangat penting untuk membentuk suasana religius di sekolah. Jika semua elemen ini berjalan selaras, akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

## **SARAN**

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian tentang strategi penguatan suasana religius di sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Achmad, F., Hasanah, H., & Qosim, N. (2022). PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS SEBAGAI PENGEMBANGAN MADRASAH TSANAWIYAH NEGRI MODEL. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 209-213.
- Ancok, D., & Nashori, F. (2011). Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1–23.
- Anugrah, A. T. (2022). PEMBINAAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL HIMPUNAN MAHASISWA NAHDLATUL WATHAN DI YOGYAKARTA MELALUI KEGIATAN HIZIBAN (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Arifin, M. Z., Ghofur, A., & Latif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 111–129. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.400>
- Fin Nadliroh. (2024). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Akidah Dalam Membentuk Moral Dan Karakter Melalui Kultur Religius: *Jurnal Buletin Al Anwar*.

- Ichtafia, N. A. IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA (Studi di SMAN 74 Jakarta) (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ichtafia, N. A. IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA (Studi di SMAN 74 Jakarta) (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Junaidi, J., & Rahman, T. (2021). Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran Dalam Penciptaan Suasana Religius. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 165-176.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Muchammad Eka Mahmud. (2021). STRATEGI PENGOPTIMALAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH: STUDI KASUS SMP PLUS MELATI SAMARINDA. *Jurnal Of Islamic Education*, 3(2).
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda. *El-Bubuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), 131–140. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i2.1583>
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2017). Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, h. 43.
- Salman Alfarisi, A. (2020). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Sekolah. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.411>
- Sinarmi, S. (2020). *Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Supriyanto. (2018). Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 469–489. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19>
- Zahiro, Silvia Rahma. 2020. "Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020." Skripsi, UIN KHAS Jember.